

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.<sup>1</sup>

Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul.<sup>2</sup>

Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori dan fakta-fakta akademik semata; atau bukan sekedar

---

<sup>1</sup> Dedi Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2.

<sup>2</sup> Ibid

urusan ujian, penetapan kriteria kelulusan, serta pencetakan ijazah semata. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.<sup>3</sup>

Pendidikan tidak lepas dari proses belajar. Kadang-kadang bahan pengajaran disamakan dengan pendidikan. Memang kedua pengertian itu identik, karena proses belajar itu berada dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan itu dilihat secara makro sedangkan pengajaran (proses belajar) itu dilihat secara mikro. Menurut konsep Amerika, pengajaran diperlukan untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan manusia dalam hidup bermasyarakat. Belajar pada hakikatnya adalah penyempurnaan potensi atau kemampuan pada organisasi biologis dan psikis yang diperlukan dalam hubungan manusia dengan dunia luar dan hidup bermasyarakat. Belajar adalah usaha untuk menguasai segala sesuatu yang berguna untuk hidup.<sup>4</sup>

Untuk itu, proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada hafalan dan latihan penguasaan soal-soal ujian. Proses pembelajaran yang demikian telah banyak menelan korban, dimana para lulusan hanya membawa selembarnya ijazah. Dibalik ijazah yang dimilikinya tidak tercermin adanya efek pada perubahan watak atau kepribadian, pemikiran dan perilakunya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 36.

<sup>5</sup> Dedi Mulyasana, Loc. Cit.

Proses pembelajaran, selain diarahkan pada pembentukan semangat, motivasi, kreativitas, keuletan dan kepercayaan diri, juga ditekankan pada pembentukan kesadaran, disiplin, tanggung jawab dan budaya belajar yang baik. Proses pembelajaran yang demikian dikembangkan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Itulah pendidikan bermutu dan berdaya tahan.<sup>6</sup>

Pendidikan bermutu, selain dikembangkan melalui transformasi nilai-nilai positif, juga diselenggarakan sebagai alat untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menuju tingkat kesempurnaan. Oleh karena itu, pendidikan bermutu bukan sekedar mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang besar, bermakna, dan bermanfaat di zamannya, tapi juga dapat membekali peserta didik menghadap Allah SWT di alam yang teramat abadi kelak. Itulah pemaknaan yang benar dari hakikat pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Kualitas pendidikan sangat berkaitan dengan keberhasilan dalam membentuk siswa yang berkualitas, hal itulah yang menjadi titik pusat dalam proses belajar mengajar. Siswa juga menjadi tolak ukur dalam keberhasilan proses pembelajaran, diharapkan dapat menimba ilmu dan wawasan sebanyak-banyaknya dengan belajar. Belajar adalah suatu proses yang di dalamnya terjadi interaksi antara suatu individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Proses

---

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 3.

<sup>7</sup> Ibid

pembelajaran juga dapat digambarkan dengan proses adanya interaksi siswa dengan guru ataupun siswa dengan lingkungannya yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku yang akan memberikan suatu pengalaman, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sehingga dengan adanya proses tersebut nantinya dapat diukur pencapaian kemampuan, pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh siswa tentang materi pelajaran di sekolah yang disebut dengan prestasi belajar<sup>8</sup>.

Sepanjang sejarah peradaban manusia, peran orang tua memang sangat besar dalam membentuk dan mewarnai disiplin dan moral. Lahirnya generasi bangsa yang kreatif, inovatif, unggul, bermoral tinggi, disiplin, berwawasan luas tidak luput dari sentuhan dan polesan orang tua. Dengan kata lain, lingkungan keluarga merupakan hal yang sungguh signifikan dalam menanamkan dan menyosialisasikan nilai moral dan disiplin kepada anak. Sesungguhnya keterlibatan pada hal-hal sederhana dalam komunitas kecil keluarga, serta peran aktif orang tua memberikan kontribusi yang paling mendasar dalam pencerahan peradaban. Keluarga yang baik akan melahirkan masyarakat yang baik.<sup>9</sup>

Tingkat pendapatan orang tua, tingkat pendidikan, realita kehidupan, dan lain-lain merupakan faktor yang akan memberikan pengalaman kepada anak-anak dan akan menimbulkan perbedaan dalam minat, apresiasi, sikap dan pemahaman ekonomis, perbendaharaan bahasa, abilitas berkomunikasi dengan orang lain,

---

<sup>8</sup> Moh. Zaiful Rosyid, dkk., *Prestasi Belajar*, ed. 1. (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 3.

<sup>9</sup> Nur Astman Putra dan Aris Baharuddin, "Pengaruh Tingkat Pendapatan Orang Tua terhadap Nilai Belajar Siswa", *Jurnal Administrate: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Vol. 5 No. 2 (Desember, 2018), 130.

modus berpikir, kebiasaan berbicara, serta pola hubungan kerjasama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan tersebut akan sangat berpengaruh dalam tingkah laku dan perbuatan dalam belajar di sekolah<sup>10</sup>.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai siswa dengan kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan mempunyai semangat belajar yang kuat sehingga menghasilkan prestasi (nilai belajar) yang memuaskan. Akan tetapi adakalanya juga dijumpai keadaan yang sebaliknya, kondisi ekonomi keluarga yang tinggi namun nilai belajar anaknya rendah dikarenakan mereka tidak mempunyai semangat belajar yang tinggi.

Banyak sekali faktor yang memengaruhi tingkat pendidikan anak. Orang tua dapat mencurahkan perhatian yang lebih terhadap pendidikan anaknya apabila ia tidak disulitkan dengan perkara kebutuhan-kebutuhan primer kehidupan manusia, bahwa proses pendidikan dapat dipengaruhi oleh keadaan keluarga yang diantaranya, *pertama* ekonomi keluarga. Ekonomi banyak menentukan perkembangan dan pendidikan anak, disamping sebagai faktor penting bagi kesejahteraan keluarga. *Kedua*, kebutuhan keluarga, yakni kebutuhan struktur keluarga yaitu adanya ayah, ibu dan anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau keduanya maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. Hal ini berpengaruh terhadap prestasi belajar. *Ketiga*, sikap dan kebiasaan orang tua. Cara dan sikap pergaulan di dalam keluarga memegang peranan yang cukup penting dalam pendidikan anak.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Ibid

Orang tua banyak yang kurang memperhatikan masalah anaknya. Misalnya dalam masalah pendidikan anak mempunyai potensi akademik baik tetapi orang tua tidak menyediakan alat-alat yang dapat menyalurkan potensinya dikarenakan faktor ekonomi atau pendapatan keluarga tidak pasti, sehingga anak tidak bisa mengembangkan keahlian yang dimiliki, dengan demikian kebutuhan pendidikan tidak tersedia bagi anak maka prestasi belajarnya di sekolah tidak memuaskan.

Prestasi belajar adalah sesuatu hasil yang telah dicapai oleh seorang murid setelah melakukan perubahan cara belajar baik di dalam sekolah ataupun di luar sekolah. Prestasi adalah sebuah standar dari tes untuk mengukur pengetahuan dan kecakapan bagi seorang siswa dalam satu atau lebih pengetahuan dalam pelajaran. Prestasi belajar yang baik dapat mencerminkan gaya belajar yang baik karena dengan mengetahui dan memahami gaya belajar yang terbaik bagi dirinya akan membantu siswa dalam belajar sehingga prestasi yang dihasilkan akan maksimal.<sup>12</sup>

Pada umumnya inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan performansi yang optimal. Hal ini didukung oleh fakta bahwa lembaga-lembaga pendidikan lebih bersedia menerima calon siswa yang menampakkan indikasi kemampuan intelektual tinggi daripada yang tidak. Fakta lain adalah didirikannya lembaga-

---

<sup>12</sup> Herlina Marsetyaningsih, *Kegemaran Membaca di Perpustakaan dan Prestasi Belajar Anak* (Jawa Tengah: Penambahan Senopati, 2014) hlm. 54.

lembaga pendidikan khusus bagi mereka yang memiliki hambatan atau kelemahan intelektual.

Dari uraian di atas, tampak bahwa prestasi belajar sangat penting karena prestasi belajar adalah sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu dan juga sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah tingkat pendapatan keluarga, seperti yang dikemukakan oleh beberapa para ahli berikut:

Menurut Sugihartono, status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi kurang mampu, akan cenderung untuk memikirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok, sehingga perhatian untuk meningkatkan pendidikan anak juga kurang, akibatnya anak memiliki prestasi belajar yang rendah. Sebaliknya keluarga yang memiliki status sosial ekonomi mampu, akan cenderung untuk lebih memperhatikan kebutuhan pendidikan anak, sehingga anak memiliki nilai belajar yang tinggi.

Menurut Gerungan, keadaan sosial-ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila dengan adanya perekonomian yang cukup maka anak mendapatkan sarana dan prasarana belajar yang memadai, sehingga anak dapat mengembangkan bakat dan kecakapan yang dimilikinya, akibatnya prestasi belajar yang dicapai akan tinggi.

Menurut Djaali, pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak. Keadaan ekonomi orang tua siswa yang tinggi turut mendukung siswa dalam pengadaan sarana dan prasarana belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa juga tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai belajar siswa yang tinggi selalu sejalan dengan tingkat pendapatan keluarga yang tinggi. Hal ini dikarenakan siswa yang sedang belajar, selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, kebutuhan belajar berupa sarana dan prasarana belajar juga terpenuhi, akibatnya nilai belajar siswa yang dicapai akan tinggi.

Berdasarkan *pra-research* yang peneliti lakukan terhadap siswa di SMA Negeri 46 Maluku Tengah, terdapat kesenjangan antara hasil observasi awal dengan pandangan beberapa ahli di atas yang menyatakan bahwa nilai belajar siswa yang tinggi selalu sejalan dengan tingkat pendapatan keluarga yang tinggi. Hasil observasi menunjukkan ada siswa yang nilai belajarnya sangat bagus tetapi setelah ditelusuri ternyata pendapatan keluarganya tidak pasti, yaitu keluarga yang sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya karena pendapatan yang diperoleh tidak menentu baik dari segi nominal maupun waktu perolehan, hal ini dapat dilihat dalam keluarga yang orang tuanya seorang petani, nelayan, kuli bangunan dan pekerja lainnya yang pendapatannya tidak menentu.

Sebaliknya, siswa yang nilai belajarnya sedang ternyata pendapatan keluarganya pasti, yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya



karena penghasilan yang diperoleh nominalnya pasti setiap bulan atau pertahunnya, hal ini dapat dilihat dalam keluarga yang posisi orang tuanya di birokrasi pemerintahan, berprofesi sebagai guru/dosen, pengusaha, polisi, maupun profesi lainnya yang setiap bulan atau tahun akan memperoleh penghasilan. Sebagian besar orang tua siswa SMA Negeri 46 Maluku Tengah di desa wolu, yang menjadi objek penelitian ini, berprofesi sebagai petani dan nelayan.

Fenomena tersebut cukup menarik untuk dikaji secara mendalam dan komprehensif melalui penelitian ilmiah guna mengungkap pengaruh tingkat pendapatan keluarga terhadap prestasi belajar siswa SMA, dengan mengambil objek penelitian pada SMA Negeri 46 Maluku Tengah, di desa Wolu kecamatan Telutih kabupaten Maluku Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendapatan keluarga terhadap prestasi belajar siswa pada SMA Negeri 46 Maluku Tengah?
2. Bagaimana gambaran tingkat pendapatan keluarga terhadap prestasi belajar siswa dalam perspektif keuangan syariah?

## **C. Batasan Masalah**

Seperti diuraikan di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sangat banyak. Padahal dalam waktu yang sama, penulis memiliki sejumlah keterbatasan, terutama waktu, biaya, tenaga, dan kemampuan akademik.

Menyadari kondisi tersebut dan terutama sesuai dengan kaidah keilmuan, maka permasalahan penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: pengaruh tingkat pendapatan keluarga terhadap prestasi belajar siswa dalam perspektif keuangan syariah pada SMA Negeri 46 Maluku Tengah.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan keluarga terhadap prestasi belajar siswa pada SMA Negeri 46 Maluku Tengah.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat pendapatan keluarga terhadap prestasi belajar siswa dalam perspektif keuangan syariah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini sekurang-kurangnya dapat memberikan dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis  
Dapat memperkaya konsep atau materi yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya yang terkait dengan tingkat pendapatan keluarga terhadap prestasi belajar siswa.
2. Manfaat praktis

Dapat memberikan masukan yang berarti bagi siswa menengah atas SMA Negeri 46 Maluku Tengah dalam meningkatkan prestasi belajar, khususnya melalui perspektif tingkat pendapatan keluarga.

## **F. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan beberapa istilah atau definisi operasional yaitu:

1. Pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu yang terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain, tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain.
2. Tingkat pendapatan keluarga adalah tingkat hidup yang dapat dinikmati oleh suatu keluarga yang didasarkan atas penghasilan mereka atau sumber-sumber pendapatan lainnya. Cara mengetahui tingkat pendapatan keluarga siswa dalam penelitian ini adalah melalui angket dengan dua aspek pendapatan yang akan diukur meliputi:
  - a. Pendapatan pasti, yaitu pendapatan yang diperoleh secara pasti dalam kurun waktu tertentu dalam bentuk gaji atau upah, bunga, sewa dan laba. Keluarga dengan pendapatan pasti dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya karena penghasilan yang diperoleh nominalnya pasti setiap bulan atau pertahunnya. Kondisi ini dapat dilihat dalam

keluarga yang posisi orang tuanya di birokrasi pemerintahan, berprofesi sebagai guru/dosen, pengusaha, polisi, maupun profesi lainnya yang setiap bulan atau tahun akan memperoleh penghasilan.

- b. Pendapatan tidak pasti, yaitu pendapatan yang diperoleh suatu keluarga secara tidak pasti dalam segi nominal maupun waktu perolehan. Keluarga dengan pendapatan tidak pasti sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kondisi ini dapat dilihat dalam keluarga yang orang tuanya seorang petani, nelayan, kuli bangunan, dan pekerja lainnya yang pendapatannya tidak menentu. Sebagian besar orang tua siswa SMA Negeri 46 Maluku Tengah di desa Wolu, yang menjadi objek penelitian ini, berprofesi sebagai petani dan nelayan.
3. Prestasi belajar siswa adalah hasil (penguasaan) yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian melalui kegiatan evaluasi berupa tes yang telah disusun dengan baik sesuai dengan standar yang dikehendaki.
4. Perspektif keuangan syariah dalam penelitian ini yaitu memberi gambaran tentang bagaimana pandangan Islam mengenai peran orang tua dalam membiayai pendidikan anak sesuai dengan prinsip syariah. Keuangan syariah adalah sistem keuangan yang

berprinsipkan kepada syariah yakni berpegang teguh kepada Al-qur'an dan hadits.